

MEMBANGUN AGENSI PEREMPUAN SEBAGAI AKTOR PERUBAHAN: ANALISIS KAPABILITAS AMARTYA SEN

Siltwin Fransiskus Dabul¹
siltwinfransiskusdabul@gmail.com¹
IFTK LEDALERO

ABSTRAK

Artikel ini membahas pembangunan agensi perempuan sebagai aktor perubahan sosial melalui pendekatan kapabilitas yang dikembangkan oleh Amartya Sen. Permasalahan utama yang dikaji adalah masih adanya ketidaksetaraan gender, budaya patriarki, keterbatasan akses pendidikan, ekonomi, dan partisipasi sosial yang menghambat perempuan dalam mengembangkan potensi dirinya secara bebas dan bermartabat. Dalam konteks tersebut, perempuan sering kali ditempatkan sebagai objek pembangunan, bukan sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan hidup dan menciptakan perubahan sosial. Penulisan ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis pemikiran Amartya Sen mengenai kapabilitas dan agensi perempuan melalui berbagai buku, jurnal, dan sumber ilmiah terkait. Pendekatan kapabilitas menekankan bahwa pembangunan harus dipahami sebagai proses perluasan kebebasan substantif manusia untuk mencapai kehidupan yang bernilai. Oleh karena itu, agensi perempuan dipahami sebagai kemampuan perempuan untuk bertindak, mengambil keputusan, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Perempuan yang memiliki kebebasan dan kesempatan yang memadai mampu berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga, pembangunan komunitas, serta terciptanya keadilan sosial. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan ekonomi, tetapi juga dengan perluasan kebebasan, martabat, dan hak-hak kemanusiaan perempuan dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Agensi Perempuan, Kapabilitas, Amartya Sen, Pemberdayaan, Keadilan Sosial.

PENDAHULUAN

Perempuan dalam struktur sosial masyarakat memiliki kedudukan dan peran yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan sosial itu sendiri. Secara historis, perempuan sering ditempatkan dalam posisi subordinat akibat konstruksi sosial yang bersifat patriarkal. Dalam banyak budaya, perempuan dipandang lebih dekat dengan ranah domestik, sementara laki-laki diasosiasikan dengan ruang publik dan kekuasaan. Kondisi ini membentuk relasi sosial yang timpang dan berdampak pada terbatasnya akses perempuan terhadap pendidikan, pekerjaan, serta pengambilan keputusan dalam masyarakat. Namun demikian, perkembangan zaman menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam pembangunan sosial.

Peran perempuan dalam masyarakat sebenarnya sangat kompleks dan multidimensional. Selain sebagai ibu dan pengelola rumah tangga, perempuan juga berperan dalam bidang ekonomi, pendidikan, bahkan politik. Di banyak daerah di Indonesia, perempuan menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, baik melalui sektor informal maupun usaha kecil menengah. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi nyata dalam menopang kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Akan tetapi, kontribusi tersebut sering kali tidak diakui secara proporsional, sehingga posisi perempuan tetap berada dalam ketidaksetaraan struktural.

Dalam konteks ini, tantangan untuk mewujudkan kesetaraan gender dan kemandirian perempuan menjadi isu yang sangat penting. Kesetaraan gender bukan hanya berarti memberikan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menciptakan kondisi di mana perempuan memiliki akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang setara dalam berbagai aspek kehidupan. Tantangan yang dihadapi meliputi diskriminasi, stereotip gender,

kekerasan terhadap perempuan, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi dan pendidikan. Selain itu, norma budaya dan adat istiadat tertentu juga sering menjadi penghambat dalam upaya pemberdayaan perempuan.

Kemandirian perempuan merupakan salah satu indikator penting dalam mencapai kesetaraan gender. Perempuan yang mandiri secara ekonomi dan sosial akan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa tekanan dari pihak lain. Namun, untuk mencapai kemandirian tersebut, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara luas. Program pemberdayaan perempuan, peningkatan akses pendidikan, serta perlindungan hukum terhadap hak-hak perempuan merupakan langkah-langkah strategis yang perlu terus dikembangkan.

Lebih jauh lagi, dalam melihat pembangunan, penting untuk tidak hanya menekankan aspek ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan kebebasan individu sebagai bagian integral dari pembangunan itu sendiri. Pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi sering kali mengabaikan dimensi kemanusiaan, termasuk kebebasan, martabat, dan hak-hak individu. Dalam perspektif ini, perempuan harus dilihat sebagai agen pembangunan yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya, bukan sekadar sebagai objek pembangunan. Dalam konteks ini, kapabilitas Amartya Sen hadir sebagai senjata yang meyakinkan bahwa perempuan juga memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya.

Pendekatan kapabilitas Sen yang berorientasi pada kebebasan individu menekankan bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari kemampuan individu untuk mengakses pendidikan, kesehatan, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan menjadi kunci dalam menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkeadilan. Ketika perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang, maka dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu tersebut, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Partisipasi perempuan sangat penting dalam kehidupan masyarakat sosial sehingga pertanyaan utama yang harus dijawab dalam penelitian adalah Bagaimana konsep agensi perempuan dalam perspektif pendekatan kapabilitas Amartya Sen dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor, tantangan, serta peluang perempuan dalam membangun perannya sebagai aktor perubahan sosial di masyarakat? Tujuannya yakni untuk menganalisis konsep agensi perempuan dalam perspektif pendekatan kapabilitas Amartya Sen serta mengidentifikasi faktor-faktor, tantangan, dan peluang yang memengaruhi perempuan dalam mengembangkan kebebasan, kapabilitas, dan perannya sebagai aktor perubahan sosial di masyarakat.

Dengan demikian, memahami kedudukan dan peran perempuan dalam struktur sosial, serta tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan kesetaraan gender dan kemandirian, merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Pembangunan yang berorientasi pada kebebasan individu akan membuka ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga tercipta keseimbangan sosial yang lebih harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang berfokus pada pengkajian konsep agensi perempuan melalui perspektif pendekatan kapabilitas yang dikembangkan oleh Amartya Sen, di mana penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan memiliki kebebasan, kemampuan, serta kesempatan dalam menentukan pilihan hidup dan berperan sebagai aktor perubahan dalam

kehidupan sosial. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen-dokumen pendukung yang membahas tentang perempuan, agensi, kebebasan, dan pembangunan manusia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai relasi antara kebebasan, kapabilitas, dan peran perempuan dalam masyarakat. Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif yakni dengan mendeskripsikan secara singkat konsep kapabilitas Amartya Sen kemudian menganalisisnya dalam konteks kehidupan sosial perempuan, terutama berkaitan dengan hambatan struktural yang memengaruhi kemampuan perempuan dalam membangun agensinya sebagai subjek perubahan sosial. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya penguatan kapabilitas perempuan sebagai dasar terciptanya kebebasan substantif, kemandirian, dan partisipasi aktif perempuan dalam proses pembangunan sosial di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agensi Perempuan dalam Dinamika Sosial

Dalam dinamika sosial kontemporer, perempuan tidak lagi dapat dipandang semata sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki peran strategis dalam proses transformasi sosial. Perspektif ini menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk bertindak (agency), menentukan pilihan hidup, serta berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan, baik di ranah domestik maupun publik. Perubahan paradigma ini menjadi penting karena selama berabad-abad, konstruksi sosial patriarkal cenderung menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan marginal .

Perempuan sebagai subjek pembangunan berarti mereka memiliki kemampuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri serta berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Dalam konteks ini, agensi perempuan mencakup kemampuan untuk membuat keputusan, mengakses sumber daya, serta mempengaruhi struktur sosial yang ada. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan yang berorientasi pada manusia (people-centered development), di mana individu, termasuk perempuan, menjadi aktor utama dalam proses pembangunan. Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural. Hambatan struktural meliputi ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya ekonomi. Sementara itu, hambatan kultural berkaitan dengan norma dan nilai sosial yang membatasi peran perempuan, seperti stereotip gender dan pembagian kerja yang tidak adil . Dalam banyak masyarakat, perempuan masih diharapkan untuk menjalankan peran domestik semata, sehingga membatasi ruang gerak mereka dalam kehidupan publik.

Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa agensi perempuan tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan agensi perempuan harus melibatkan perubahan pada tingkat struktural dan kultural, termasuk melalui kebijakan publik, pendidikan, serta perubahan nilai-nilai sosial.

Analisis Teori Amartya Sen terhadap Agensi Perempuan

Pemikiran Amartya Sen tentang kapabilitas (capability approach) memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami agensi perempuan. Sen menekankan bahwa pembangunan tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari sejauh mana individu memiliki kebebasan untuk memilih kehidupan yang mereka nilai berharga. Dalam konteks perempuan, pendekatan ini menyoroti pentingnya perluasan kapabilitas sebagai

dasar bagi peningkatan agensi.

a. Perluasan Kapabilitas

Kapabilitas merujuk pada kemampuan nyata seseorang untuk melakukan sesuatu atau menjadi sesuatu yang ia nilai penting. Bagi perempuan, kapabilitas dapat diperluas melalui akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan informasi. Pendidikan, misalnya, tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membuka peluang ekonomi dan memperluas wawasan perempuan dalam mengambil keputusan. Selain itu, kesehatan juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kapabilitas perempuan. Perempuan yang sehat memiliki peluang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Akses terhadap informasi juga memainkan peran penting, terutama dalam era digital saat ini, di mana informasi menjadi sumber kekuatan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, perluasan kapabilitas tidak hanya meningkatkan kesejahteraan perempuan secara individu, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam masyarakat.

b. Kebebasan Bertindak

Sen juga menekankan pentingnya kebebasan sebagai inti dari pembangunan. Kebebasan ini mencakup kebebasan untuk bertindak dan membuat pilihan. Dalam konteks perempuan, kebebasan bertindak berkaitan erat dengan kemandirian ekonomi dan partisipasi politik. Kemandirian ekonomi memungkinkan perempuan untuk tidak bergantung secara finansial pada pihak lain, sehingga meningkatkan posisi tawar mereka dalam keluarga dan masyarakat. Sementara itu, partisipasi politik memberikan ruang bagi perempuan untuk menyuarakan kepentingannya dalam proses pengambilan keputusan. Kebebasan bertindak ini sangat penting karena tanpa kebebasan, kapabilitas yang dimiliki seseorang tidak dapat diwujudkan secara nyata. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan harus mencakup upaya untuk meningkatkan kebebasan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Dampak Sosial

Agensi perempuan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada keluarga dan masyarakat luas. Perempuan yang memiliki agensi kuat cenderung lebih berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, seperti dalam hal pendidikan anak dan kesehatan keluarga. Selain itu, perempuan juga dapat menjadi agen perubahan sosial. Mereka dapat mendorong perubahan dalam norma dan nilai masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Dalam banyak kasus, keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial dan ekonomi telah terbukti mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, penguatan agensi perempuan tidak hanya penting bagi perempuan itu sendiri, tetapi juga bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Relevansi Pemikiran Sen di Masa Kini

Pemikiran Amartya Sen tentang kapabilitas dan kebebasan tetap relevan dalam konteks pembangunan modern, terutama dalam upaya pemberdayaan perempuan. Di tengah tantangan global seperti kemiskinan, ketimpangan, dan diskriminasi gender, pendekatan ini menawarkan perspektif yang komprehensif dan humanistik. Pendekatan kapabilitas menekankan bahwa kebijakan publik harus berfokus pada peningkatan kualitas hidup manusia, bukan sekadar pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks perempuan, hal ini berarti bahwa kebijakan harus diarahkan pada peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi. Selain itu, pendekatan ini juga relevan dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi. Di era digital, akses terhadap informasi menjadi semakin penting, dan perempuan harus diberdayakan agar dapat memanfaatkan peluang yang ada. Lebih jauh, pemikiran Sen juga menekankan pentingnya keadilan sosial. Pemberdayaan perempuan bukan hanya tentang meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga tentang menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat

penting sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan perempuan di masa kini.

KESIMPULAN

Dalam dinamika kehidupan sosial, perempuan bukan sekadar penerima manfaat pembangunan, melainkan subjek utama yang memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan hidup, memperjuangkan hak, serta menciptakan perubahan sosial dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam perspektif Amartya Sen, pembangunan sejati tidak hanya diukur melalui pertumbuhan ekonomi, tetapi terutama melalui perluasan kebebasan dan kapabilitas manusia untuk hidup secara bermartabat. Melalui pendekatan kapabilitas, perempuan dipandang memiliki potensi dan kebebasan untuk mengembangkan diri apabila tersedia akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, partisipasi politik, dan ruang sosial yang adil. Hambatan budaya patriarki, ketidaksetaraan gender, kemiskinan, serta diskriminasi sosial sering kali membatasi kapabilitas perempuan sehingga menghambat munculnya agensi perempuan sebagai aktor perubahan. Pemberdayaan perempuan harus dipahami sebagai proses memperluas kebebasan substantif agar perempuan mampu mengambil keputusan atas hidupnya sendiri. Selain itu, konsep agensi dalam pemikiran Sen menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam transformasi sosial. Ketika perempuan memperoleh kesempatan yang setara, mereka tidak hanya meningkatkan kualitas hidup pribadi, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga, pendidikan anak, pembangunan komunitas, hingga terciptanya masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Dengan demikian, pembangunan yang berorientasi pada keadilan gender harus menempatkan perempuan sebagai pelaku aktif, bukan objek pasif kebijakan. Pada akhirnya, pembangunan agensi perempuan merupakan bagian penting dari perjuangan menciptakan keadilan sosial dan kebebasan manusia. Perspektif kapabilitas Amartya Sen memberikan pemahaman bahwa keberhasilan pembangunan tidak cukup dilihat dari aspek material, tetapi dari sejauh mana perempuan memiliki kebebasan nyata untuk berpikir, memilih, bertindak, dan berpartisipasi dalam menentukan arah perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. Seks, Gender, dan Reproduksi Kekuasaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Fakih, Mansour. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Iqbal, Muhammad F., Sugeng Hatianto dan Pambudi Handoyo. "Transformasi Peran Perempuan Desa dalam Belenggu Budaya Patriarkal". Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 20:1, Agustus 2023.
- Junaenah, Inna. "Partisipasi Perempuan Terhadap Pengambilan Keputusan dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah". Jurnal Cita Hukum, 1:2, Desember 2014.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. "Pembangunan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia". Jurnal Perempuan, 24:2, 2019.
- Lestari, Sri. "Peran Perempuan dalam Kesejahteraan Keluarga". Jurnal Sosiologi Indonesia, 12: 2, 2015.
- Megawangi, Ratna. "Pendidikan Perempuan dan Pemberdayaan". Jurnal Perempuan, 50 2006.
- Mulia, Siti Musdah. Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender. Yogyakarta: Kibar Press, 2007
- Ruwaida, Ida. "Pemberdayaan dan Aksi Kolektif Perempuan: Sebuah Refleksi Sosiologis". Jurnal Masyarakat dan Budaya, 18:2, 2016.
- Sunaryo. Etika Berbasis Kebebasan Amartya Sen Integrasi Kebebasan dalam Pilihan Sosial, Demokrasi, dan Pembangunan. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Umar, Nasaruddin. Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Winarno, Budi. Globalisasi dan Krisis Demokrasi. Yogyakarta: MedPress, 2008.